



**MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR KEWARGANEGARAAN
SISWA KELAS VIII A SEMESTER 2 SMP NEGERI 6 SITUBONDO
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Subairi¹

¹SMP Negeri 6 Situbondo

E-mail: s_bairi@g.mail.com

Received: March 11, 2021 Revised: March 13, 2021 Accepted: March 15, 2021

ABSTRAK

Model pembelajaran kooperatif diterapkan untuk menanamkan pemahaman tentang materi kemerdekaan menyampaikan pendapat kepada siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Situbondo. Mengingat pemahaman siswa tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat masih perlu ditingkatkan, hal ini dibuktikan dengan nilai siswa yang masih belum memenuhi ketuntasan minimal yang ditetapkan.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu perencanaan, implementasi, observasi dan evaluasi, dan refleksi. Tahapan tersebut dilakukan berurutan untuk menghasilkan suatu data sebagai bahan refleksi di akhir kegiatan penelitian.

Hasil penelitian membuktikan bahwa teknik diskusi dapat meningkatkan hasil belajar pemahaman materi kemerdekaan menyampaikan pendapat pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Situbondo. Nilai rata-rata siswa pada siklus 2 mengalami peningkatan dibandingkan siklus 1. Pada siklus 1 nilai rata-rata siswa adalah 79,11, sedang pada siklus 2 adalah 82,03. Pada siklus 2 ini, nilai terendah adalah 73 dan nilai tertinggi 90. Melihat pencapaian di siklus 2 yang sudah melampaui standar ketuntasan minimal yang ditetapkan 78, maka penelitian ini dihentikan sampai pada siklus 2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar kewarganegaraan pokok bahasan Kemerdekaan Mengeluarkan Pendapat siswa kelas VIII-D Semester 2 SMP Negeri 6 Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018

Kata kunci: Pembelajaran Kooperatif, Kewarganegaraan, Kebebasan Menyampaikan Pendapat.

PENDAHULUAN

Salah satu model pembelajaran yang dapat dilaksanakan di dalam kelas untuk mengaktifkan siswa belajar adalah pembelajaran melalui pendekatan kontekstual. Pembelajaran kontekstual menekankan pada menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar mampu menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dari kegiatan pembelajaran yang demikian ini, diharapkan dapat mendorong munculnya lima bentuk cara belajar siswa; (1) siswa dapat menghubungkan situasi sehari-hari dengan informasi yang diserap; (2) siswa dapat menemukan sendiri konsep-konsep baru; (3) siswa dapat menerapkan konsep informasi di depan; (4) siswa dapat mengkoordinasikan konsep dan informasi yang di peroleh dengan pelajaran; dan (5) siswa dapat mentransfer konsep dan informasi yang dimiliki kepada pelajar lain (Nurhadi, 2002).

Prinsip demokratis yang dirumuskan dalam misi pendidikan tampak terealisasi pada bentuk pembelajaran yang tidak lagi menempatkan bahwa guru sebagai subyek dan pusat sumber belajar sebagaimana pembelajaran konvesional. Prinsip kreatif dan inovatif juga ditampakkan pada menyelidiki, terbuka mencetuskan dan mempertahankan ide, berpikir keras sampai pada batas kemampuan untuk memecahkan masalah, menetapkan dan mengikuti standar sendiri, dan mencetuskan cara-cara baru dalam memandang persoalan (Nur,2001)

Dari uraian diatas yang menjadi permasalahan, selama ini proses pembelajaran kewarganegaraan yang ditemui masih secara konvesional, seperti ekspositori, drill atau ceramah. Proses ini hanya menekankan pada pencapaian tuntutan kurikulum dan penyampaian tekstual semata dari pada mengembangkan kemampuan belajar dan membangun individu. Pembelajaran kewarganegaraan harusnya disajikan dengan bentuk pengajaran yang menarik bagi siswa. Sehingga siswa tidak didera rasa bosan karena mata pelajaran ini sering kali dianggap pelajaran yang membosankan jika tidak disajikan dengan baik kondisi seperti ini tidak akan menumbuh kembangkan aspek kemampuan dan aktivitas siswa seperti yang diharapkan. Akibatnya nilai-nilai yang didapat tidak seperti yang diharapkan. Dalam hal ini guru ingin memperbaiki keadaan tersebut dengan mencobakan suatu strategi pembelajaran yang belum pernah dilaksanakan, yaitu pendekatan pembelajaran yang akan membuat siswa dapat belajar aktif dimana siswa lebih berpartisipasi aktif sehingga kegiatan siswa dalam belajar jauh lebih dominan dari pada kegiatan guru dalam mengajar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dirancang dalam bentuk siklus tindakan. Dalam siklus indakan terdiri atas empat kegiatan, yakni rencana tindakan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 10 januari 2017, Siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 17 januari 2017.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 6 Situbondo Kelas VIII A Semester 2 tahun pelajaran 2017/2018. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII A sebanyak 32 siswa.

Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian : pengamatan (Observasi), Catatan lapangan, dan dokumentasi. Pengamatan difokuskan pada pelaksanaan mata pelajaran melalui pendekatan konstektual mata pelajaran Kewarganegaraan materi Kemerdekaan mengeluarkan pendapat. Catatan lapangan dilakukan dengan mencatat peristiwa nyata yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar baik secara diskriptif maupun reflektif.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang bersifat liniar (Mengalir) yang didalamnya melibatkan kegiatan penelaahan seluruh data yang telah dikumpulkan, reduksi data (didalamnya terdapat kegiatan pengkategorian dan pengklasifikasian) dan verifikasi, serta menyimpulkan data. Penentuan keberhasilan tindakan didasarkan pada dua tinjauan, yakni proses belajar dan hasil belajar. Penentuan keberhasilan proses didasarkan pada diskriptor kualifikasi terhadap aktivitas belajar siswa, sedangkan penentuan keberhasilan hasil belajar ditemukan melalui ulangan harian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan ini dilakukan dalam dua siklus, dengan hasil sebagai berikut :

Siklus I

Perencanaan tindakan meliputi kegiatan menyusun rencana pembelajaran (RP) atau skenario pembelajaran melalui pendekatan konstektual model kooperatif. Sebagai pendamping guru menggunakan lembar kegiatan siswa (LKS) yang menekankan pada aktivitas mengamati, mengalisis, menyimpulkan dan mengkomunikasikannya kepada

teman sebaya. Memuat lembar observasi untuk memantau kegiatan pembelajaran, membuat alat evaluasi untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa.

Dalam pelaksanaannya, setelah pemberian perlakuan kepada siswa, guru selanjutnya memberikan tes evaluasi sebagai bahan untuk memperoleh data utama berupa nilai siswa kelas VIII A pada materi kebebasan menyampaikan pendapat. Hasil tes yang diberikan kepada siswa kemudian diolah sehingga didapatkan nilai hasil belajar siswa. Nilai hasil belajar siswa pada siklus 1 tersaji pada table di bawah ini. Dari nilai rata-rata siswa adalah 79,11 dengan nilai terendah 73 dan nilai tertinggi 90. Jumlah siswa yang mendapat nilai di atas atau sama dengan KKM 78 adalah 25 siswa, yang berarti 78,12% dari 32 siswa memiliki nilai diatas taraf penguasaan konsep yang diberikan. Baik secara klasikal maupun secara individu sudah memenuhi target yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu penelitian dikatakan berhasil jika 75% dari 32 siswa mencapai nilai KKM 78. Pada siklus satu ini sebenarnya sudah mencapai nilai yang distandarkan yaitu 78 dengan pencapaian rata-rata kelas 79,11 . Namun untuk memastikan pencapaian ini peneliti melakukan penelitian pada siklus 2. Hal ini dilakukan untuk memantapkan pengetahuan siswa dalam belajar PKn dan untuk membantu siswa yang belum mencapai ketuntasan minimal untuk memperbaiki nilai mereka.

Berdasarkan hasil dari penelitian pada siklus 1, diperoleh hasil temuan sebagai berikut : (1) Terdapatnya keaktifan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru (2) Siswa aktif mendiskusikan kegiatan yang ada pada LKS (3) Guru aktif memeriksa pemahaman siswa dan memberi umpan balik bagi siswa yang bertanya , dan mengklarifikasi materi yang kurang jelas. (4) Terdapat kesulitan siswa dalam belajar secara kooperatif sehingga masih bersikap menonjolkan diri. Hal ini karena kurangnya aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran untuk memotivasi dalam kelompok kooperatif dan memberikan latihan bimbingan dalam kelompok kooperatif.

Siklus 2

Beberapa hal yang direncanakan guru untuk menyelesaikan permasalahan pada siklus pertama adalah (a) guru berusaha menyampaikan tujuan pembelajaran dengan lebih variatif, (b) guru berusaha membiasakan siswa bekerja dalam kelompok kooperatif dan memotivasi siswa untuk bekerja kooperatif , (c) guru berusaha memberi latihan terbimbing dan lebih banyak memberi kesempatan siswa untuk berinisiatif dan menemukan konsep, (d) guru akan lebih banyak memberi contoh yang aplikasi dengan

kehidupan nyata siswa agar terbiasa bersikap positif, dan (e) guru berusaha menyesuaikan tingkat kesulitan dan jumlah butir soal dengan waktu yang tersedia.

Dalam pelaksanaannya, setelah pemberian perlakuan kepada siswa, guru selanjutnya memberikan tes evaluasi sebagai bahan untuk memperoleh data utama berupa nilai siswa kelas VIII A pada materi kebebasan menyampaikan pendapat. Hasil tes yang diberikan kepada siswa kemudian diolah sehingga didapatkan nilai hasil belajar siswa. Nilai hasil belajar siswa pada siklus 2 tampak bahwa nilai rata-rata siswa pada siklus 2 mengalami peningkatan dibandingkan siklus 1.

Pada siklus 1 nilai rata-rata siswa adalah 79,11, sedang pada siklus 2 adalah 82,03. Pada siklus 2 ini, nilai terendah adalah 73 dan nilai tertinggi 90. Jumlah siswa yang mendapat nilai di atas atau sama dengan KKM 78 adalah 29 siswa, meningkat 4 siswa dari siklus 1 yang mencapai 25 siswa. Hal ini berarti ada peningkatan persentase ketuntasan siswa dari 78,12% menjadi . Baik secara klasikal maupun secara individu sudah memenuhi target yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu penelitian dikatakan berhasil jika 75% dari 32 siswa mencapai nilai KKM 78. Pada siklus satu ini sebenarnya sudah mencapai nilai yang distandarkan yaitu 78 dengan pencapaian rata-rata kelas 79,11 . Melihat pencapaian di siklus 2 yang sudah melampaui standar ketuntasan minimal yang ditetapkan 78, maka penelitian ini dihentikan sampai pada siklus 2.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dalam membimbing kelompok belajar untuk memotivasi siswa agar mereka dapat bekerja secara kooperatif dengan teman sekelompoknya. Hal ini berarti suasana diskusi dalam kelompok kooperatif lebih hidup dan arus diskusi menyebar, tidak tampak siswa yang ingin menonjolkan diri. Peningkatan minat belajar siswa dengan model kooperatif learning menjadikan mereka mampu mencapai nilai ketuntasan minimal yang sudah ditetapkan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan adanya perubahan ke arah peningkatan prestasi hasil belajar siswa untuk mencapai tujuan penelitian. Langkah guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran siswa sudah sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif yang meliputi menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa (Ibrahim, dkk.2000:35). Berdasarkan prinsip pembelajaran kontekstual siswa dapat belajar secara paling baik dalam kontek, dalam sesuatu yang terkait dengan kebutuhan yang diterapkan dalam kehidupan mereka

(Nur,2001). Untuk itu guru dalam mengaitkan pelajaran dengan sebelumnya berusaha di buat nyata, dengan tidak mengabaikan pengetahuan awal siswa sebelumnya.

Kelemahan pada siklus 1 ini dicoba dengan diatasi pada siklus berikunya. Sesua dengan indikator pembelajaran kontekstual dengan pembentukan kelompok siswa diharapkan berpartisipasi secara teratur dalam diskusi dengan cara berbagi (*sharing*), berkomunikasi, dan menanggapi konsep dan keputusan penting.

Hasil dari lembar kegiatan siswa (LKS) disajikan oleh beberapa kelompok. Beberapa siswa secara bergantian menuliskan hasil pengamatannya, dan siswa kelompok lain menaggapi. Kegiatan ini berlangsung dalam keadaan siswa dan guru sangat antuitas. Banyak siswa aktif dalam kegiatan tanya jawab, bahkan beberapa tetap ingin memberikan pendapatnya.

Aktivitas dominan guru yang lain adalah memeriksa pemahaman siswa dan memberi umpan balik bagi siswa yang bertanya, dan mengklarifikasi materi yang kurang jelas. Guru berusaha agar contoh yang diberikan termasuk dalam konteks yang digunakan siswa dan dapat mengembangkan sikap positif siswa.

Diakhir pembelajaran guru memberikan kuis untuk mengukur prestasi belajar siswa. Hasil kuis pada siklus 2 terdapat peningkatan dari 25 siswa yang tuntas belajar pada siklus 1 menjadi 30 siswa yang tuntas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Nilai rata-rata siswa pada siklus 2 mengalami peningkatan dibandingkan siklus 1. Pada siklus 1 nilai rata-rata siswa adalah 79,11, sedang pada siklus 2 adalah 82,03. Pada siklus 2 ini, nilai terendah adalah 73 dan nilai tertinggi 90. Jumlah siswa yang mendapat nilai di atas atau sama dengan KKM 78 adalah 29 siswa, meningkat 4 siswa dari siklus 1 yang mencapai 25 siswa. Hal ini berarti ada peningkatan prosentase ketuntasan siswa dari 78,12% menjadi . Baik secara klasikal maupun secara individu sudah memenuhi target yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu penelitian dikatakan berhasil jika 75% dari 32 siswa mencapai nilai KKM 78. Pada siklus satu ini sebenarnya sudah mencapai nilai yang dистандаркн yaitu 78 dengan pencapaian rata-rata kelas 79,11 . Melihat pencapaian di siklus 2 yang sudah melampaui standar ketuntasan minimal yang ditetapkan 78, maka penelitian ini dihentikan sampai pada siklus 2. (2) Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar

kewarganegaraan pokok bahasan Kemerdekaan Mengeluarkan Pendapat siswa kelas VIII A semester 2 SMP Negeri 6 Situbondo pada tahun ajaran 2017/2018.

Berdasarkan simpulan diatas dan sesuai dengan pentingnya penelitian, berikut dikemukakan saran-saran anatara lain : (1) Agar hendaknya guru menggunakan pendekatan ini sebagai alternatif tindakan dalam mengatasi mata pelajaran Kewarganegaraan materi Kemerdekaan Mengeluarkan pendapat Khususnya peningkatan aktivitas belajar siswa. (2) Untuk memperoleh gambaran hasil belajar yang lebih menyeluruh, sebaiknya tidak hanya dilakukan tes, semi autentik (*Quasi autentic*) melainkan beberapa teknik penilaian autentik seperti penilaian kinerja, observasi intensif, dan konstektual model kooperatif diterapkan secara bervariasi. (3) Bagi peneliti lain, hendaknya dapat mengembangkan penelitian ini sehingga dapat digeneralisasikan secara porposional. Selain itu juga diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi gambaran bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian menggunakan model pendekatan yang sama pada materi laian dan pada kelas yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional, 2002. *Menejemen Peningkatan mutu Berbasis Sekolah: Buku 5 pembelajaran dan pengajaran konstektual*. Jakarta : Depdiknas.
- Ibrahim, Muslimin, dkk.2002. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya
- Nurhadi, 2001. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Nur, Muhammad,2001. *Pengajaran dan pembelajaran Konstektual. Makalah pada Pelatihan TOT Guru Mata Pelajaran SLTP dan MTS Enam Propinsi*_. Di Surabaya tanggal 20 Juni s/d 6 juli 2001.